



Tradisi Tama Maus Sonaf Bana sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Yuditha Sofiana Kofi

STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

Alamat: Jln. Bakateu No.9 Betun, Wehali, Kec. Malaka Tengah, Kab. Malaka, Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi Penulis: yuditsofikofi@gmail.com

Abstrak: *History learning based on local history makes a significant contribution to students' learning development because the learning process becomes more varied and enjoyable. The Tama Maus tradition among the Bana Bikomi people can be a part of local history used in the history learning process at school. In this study the author analyzes the Tama Maus tradition as learning material based on local history, which can introduce various knowledge about life during the kingdoms in Indonesia as depicted in the process of implementing the Tama Maus tradition.*

Keywords: *tradition, Tama Maus, local history*

Abstrak: Pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan belajar peserta didik karena proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan. Tradisi *Tama Maus* pada masyarakat Sonaf Bana dapat menjadi salah satu bagian sejarah lokal yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Dalam kajian ini penulis menganalisis mengenai tradisi *Tama Maus* sebagai bahan pembelajaran berbasis sejarah lokal, dimana dapat mengenalkan berbagai pengetahuan tentang kehidupan masa kerajaan-kerajaan di Indonesia yang tergambar pada proses pelaksanaan tradisi *Tama Maus* ini.

Kata Kunci: tradisi, Tama Maus, sejarah local

1. PENDAHULUAN

Proses Pembelajaran sejarah di sekolah pada umumnya terfokus pada materi-materi sejarah yang termuat di buku-buku yang telah disediakan oleh pemerintah, sehingga banyak penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi membosankan karena peserta didik hanya akan menganalisis tentang apa yg termuat pada buku pelajaran tersebut. Para ahli kurikulum mengajukan kritik terhadap pembelajaran sejarah yang didominasi bahan hafalan, lebih menekankan memorisasi dan mengabaikan usaha pengembangan kemampuan intelektual yang lebih tinggi, serta tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik (Partington, 1980). Kritik ini sangat populer di Inggris tetapi kenyataannya terjadi juga di dalam proses pembelajaran di Indonesia sehingga pembenahan terus dilakukan dalam rangka peningkatan minat belajar sejarah bagi peserta didik.

Sayono (2001) dalam hasil Penelitian menunjukkan perlunya penyempurnaan kurikulum pembelajaran sejarah dengan menempatkan sejarah lokal sebagai bahan ajar. Hal ini untuk menghindarkan siswa tercabut dari akar sosio-kulturalnya, karena materi sejarah yang paling dekat dengan kondisi psikologis siswa adalah sejarah lokal. Kedudukan sejarah lokal sangat urgen dalam pembelajaran sejarah, dan diharapkan ada kesinambungan dalam

pemikiran siswa agar dapat merasa bahwa diri dan lingkungannya merupakan bagian dari kehidupan yang lebih luas yakni negara kesatuan Republik Indonesia. Selain itu pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal tentu memiliki dampak yang luas terhadap peningkatan pengetahuan akan budaya sendiri dan juga sekaligus sebagai wahana pengembangan sejarah lokal itu sendiri secara universal.

Adapun Widja (1989) menyebutkan bahwa tujuan penerapan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah (1) bahan belajar akan lebih mudah diserap siswa, (2) sumber belajar di daerah dapat lebih mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, (3) siswa lebih mengenal kondisi lingkungan, (4) siswa dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, (5) siswa dapat menolong diri dan orang tuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, (6) siswa dapat menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, dan (7) siswa menjadi akrab dengan lingkungannya.

Dapat dikatakan bahwa secara umum pembelajaran berbasis sejarah lokal dapat meningkatkan aktivitas belajar menjadi lebih bervariasi dan berdampak pada pengetahuan yg lebih banyak tentang lingkungan sekitarnya terutama terhadap budaya lokal pada kelompoknya sendiri termasuk tradisi-tradisi yang masih dijalankan.

Bertolak dari permasalahan di atas, menarik untuk dikaji berbagai tradisi-tradisi pada masyarakat Sonaf Bana di kabupaten Timor Tengah Utara yang masih terus dijalankan sebagai bahan pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal yaitu tradisi *Tama Maus* (Pemberian Upeti) yang memiliki relevansi dengan materi sejarah mengenai masa kerajaan Hindu-Budha dan kerajaan Islam di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tradisi *Tama Maus sonaf Bana* sebagai bahan pembelajaran berbasis sejarah lokal yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis studi dokumen dimana peneliti menelaah dokumen-dokumen, artikel, visualisasi dari materi yang relevan dengan tradisi Tama Maus ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Tama Maus *sonaf* Bana merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat suku Bana di kabupaten TTU dimana dalam prosesnya melibatkan keseluruhan kelompok masyarakat suku Bana yang tersebar di berbagai wilayah keketoran Bikomi. *Tama Maus* terdiri dari dua suku kata dimana kata *Tama* artinya masuk/ memasukan dan kata *maus* artinya harta (upeti). Dalam arti universal, *tama maus* berarti tradisi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat *sonaf* Bikomi untuk mempersembahkan hasil panen mereka atau yang disebut upeti kepada pihak kerajaan suku Bana yaitu kepada *Usif* (Raja) tersebut.

Proses ini biasanya berlangsung selama dua hari atau lebih tergantung dari waktu masuknya kelompok masyarakat tersebut ketika akan menyerahkan upeti mereka. Biasanya, masyarakat yang menyerahkan upeti terdiri dari suku-suku dalam kekuasaan *Usif* (raja) Bana. Mereka akan memberi hasil panen berupa jagung dan padi yang diperoleh sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih kepada *Usif* Bana yang telah memperbolehkan mereka utk mengelola wilayah kekuasaan dari Raja tersebut. Selain itu, upeti juga akan diritualkan dalam prosesi adat sebagai persembahan kepada nenek moyang atau leluhur yang telah memberikan berkat untuk kerja keras dan usaha mereka.

Kajian terhadap tradisi *tama maus* pada masyarakat *sonaf* bana sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan atau sumber belajar sejarah lokal karena dapat dikaitkan dengan materi-materi sejarah tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa feodalisme atau monarki seperti kerajaan Hindu Budha dan kerajaan Islam. Materi-materi ini bisa dipelajari melalui pembelajaran di kelas maupun secara kontekstual dengan melibatkan peserta didik untuk mengamati secara langsung proses tradisi *tama maus* yang kemudian dapat dianalisis hubungannya dengan materi-materi pada kehidupan masyarakat zaman Hindu-Budha dan Islam.

Pembelajaran berbasis sejarah lokal yakni tradisi *Tama Maus* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap daerah atau lingkungannya dimana sekaligus agar dapat menjadi bagian dari pengenalan tradisi-tradisi yang memiliki nilai historis dan juga sebagai wahana pelestarian tradisi tersebut. Selain itu, pembelajaran sejarah menjadi lebih bervariasi sehingga minat belajar sejarah dari peserta didik diyakini akan terus meningkat karena semangat belajar yang tinggi.

Guru cenderung memilih sumber materi sejarah lokal yang tercantum dalam buku teks, dan belum mengembangkan materi sejarah lokal yang bersumber pada sejarah lisan. Bahkan guru belum memperluas cakrawala referensi sejarah untuk memperdalam sumber

materi sejarah lokal. Guru menyampaikan materi pembelajaran terlalu sedikit, dangkal, urutan penyajian yang belum memadai, dan belum sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa (Romadi dan Ganda, 2017). Maka dari itu, perlu untuk mempelajari sejarah lokal, karena menurut Wasino (Jumardi & Pradita, 2017) pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada di sekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal peserta didik.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik yang lebih menyenangkan dan menarik sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh materi terkait corak kehidupan masyarakat zaman kerajaan Hindu-Budha dan kerajaan Islam saja tetapi secara kontekstual mereka dapat turut merasakan dan memahami tradisi *Tama Maus* tersebut. Pembelajaran berbasis sejarah lokal tentang tradisi *Tama Maus* ini juga menjadi sarana yang mawadahi peserta didik untuk memahami lingkungan di sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai tempat mereka memperoleh pengetahuan dan juga pengalaman belajar secara langsung dari lingkungannya. Selain itu, pengalaman belajar peserta didik melalui sejarah lokal ini dapat meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik karena metode pembelajaran yang diperoleh juga bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jumardi, P. (2017). Peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2).
- Romadi, & Ganda, F. (2017). Pembelajaran sejarah lokal berbasis folklore untuk menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94.
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah lokal: Suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- YouTube. (2019, October 14). Title of the video. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=9ECEAXbIIew>
- YouTube. (2020, January 20). Title of the video. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=uxbpsSR4rfQ>